

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Korean Pop**

K-pop, atau yang juga dikenal sebagai musik pop Korea, pertama kali muncul sekitar tahun 1930. Namun, pada tahun 1950 dan 1960, pertunjukan musik modern mulai diperkenalkan di Korea Selatan oleh angkatan militer Amerika. Seiring berjalannya waktu, genre musik K-pop mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Awalnya, pengaruh dari rock, pop, dan musik populer Amerika seperti rap, hip hop, R&B, dan techno sangat terasa. Namun, masyarakat Korea lebih tertarik pada musik yang menekankan pada aspek tarian atau dance, terutama pada awal tahun 1990-an.

Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu, kelompok-kelompok musik seperti boyband dan girlband mulai muncul dengan keahlian dalam bernyanyi dan menari. Boyband dan girlband ini terdiri dari tiga orang atau lebih, baik laki-laki maupun perempuan, dan biasanya memiliki usia remaja atau awal dewasa. Mereka menjadi salah satu simbol dari fenomena Korean Wave atau K-wave yang berkembang pesat.

Dengan demikian, K-pop tidak hanya sekadar sebuah genre musik, tetapi juga merupakan sebuah fenomena budaya yang memengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat Korea dan dunia internasional. Keberhasilan boyband dan girlband dalam mencapai popularitas yang besar juga menandai kekuatan yang dimiliki oleh K-wave dalam menyebarkan budaya Korea secara global.

Mereka memiliki penggemar tidak hanya di Korea, tetapi juga di negara-negara Asia lainnya, dan bahkan telah merambah hingga ke Amerika. Namun, sedikit yang menyadari bahwa orang Korea sangat berkomitmen dalam mengembangkan boyband mereka sebagai produk yang siap untuk diekspor ke luar negeri. Proses pembentukan boyband Korea melibatkan serangkaian tahapan yang panjang dan ketat, dimulai dari proses audisi hingga pelatihan intensif, sebelum akhirnya terbentuknya sebuah boyband yang siap untuk membuat debut di panggung hiburan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa proses tersebut memakan waktu yang cukup lama, bahkan bisa memakan waktu berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Industri musik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan standar "production value" yang dihasilkan oleh boyband Korea. Hal ini tidak hanya mencakup kualitas vokal dan koreografi yang luar biasa, tetapi juga aspek-aspek lainnya seperti desain konsep, kostum, dan elemen visual yang menarik. Semua ini menjadi bagian dari strategi pemasaran yang cermat untuk menarik perhatian pasar global dan meningkatkan daya tarik boyband Korea di mata penggemar internasional.

Namun, ada juga sisi gelap dari fenomena ini. Masyarakat seringkali merasa mudah untuk mengonsumsi produk-produk yang ditawarkan oleh industri musik tanpa menyadari bahwa mereka juga bisa menjadi korban dari manipulasi ideologis yang tersembunyi dalam musik yang mereka dengar dan konsumsi. Ini menunjukkan bahwa kekuatan dan pengaruh dari industri musik tidak hanya terbatas pada aspek hiburan semata, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada budaya dan pola pikir masyarakat secara luas.

Menurut Rosselson (1979), industri musik memiliki tanggung jawab untuk menyediakan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Artinya, apa yang diproduksi oleh

industri musik juga akan menentukan apa yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Sebagai contoh, dalam konteks industri musik pop Korea, produk-produk yang dihasilkan secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari para penggemarnya. Industri musik merupakan bagian dari sistem kapitalis karena produk-produk yang dihasilkan merupakan produk komersial yang diciptakan untuk menghasilkan keuntungan, dan seringkali juga membawa ideologi yang sesuai dengan nilai-nilai kapitalis.

Dalam konteks K-pop, industri musik tidak hanya sekadar memproduksi lagu-lagu yang enak didengar, tetapi juga menciptakan citra dan naratif yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku penggemarnya. Sebagai contoh, konsep kecantikan yang ditampilkan oleh idol-idol K-pop sering kali menjadi standar yang diidolakan oleh para penggemar, sehingga mereka terdorong untuk meniru atau mengikuti tren yang ditetapkan oleh industri musik. Hal ini menunjukkan bahwa industri musik tidak hanya berperan sebagai penyedia hiburan semata, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk budaya dan memengaruhi opini serta perilaku sosial masyarakat.

Menurut Adorno (1944), salah satu aspek yang penting dalam studi budaya adalah fenomena industri musik populer. Industri musik populer menjadi objek kajian yang menarik karena menggambarkan dinamika kompleks antara produksi dan konsumsi budaya dalam masyarakat modern. Musik populer yang diproduksi oleh industri budaya umumnya didominasi oleh dua proses utama, yaitu standardisasi dan individualisasi semu.

Sementara itu, individualisasi semu merujuk pada upaya untuk menciptakan citra yang unik bagi setiap idola atau anggota grup dalam industri K-pop. Meskipun

secara kasat mata terlihat bahwa setiap idola memiliki karakteristiknya sendiri, seperti gaya berpakaian, kepribadian, atau kemampuan menyanyi dan menari, namun hal ini sering kali merupakan hasil dari strategi pemasaran dan branding yang cermat dari agensi manajemen mereka. Di balik kemungkinan perbedaan-perbedaan yang tampak ini, tetap ada upaya untuk mempertahankan keseragaman tertentu dalam menampilkan produk-produk K-pop.

Dengan demikian, melalui proses standarisasi dan individualisasi semu ini, industri musik populer, termasuk industri K-pop, mampu menciptakan produk-produk yang mampu menarik minat luas dari masyarakat, sambil tetap mempertahankan ciri khasnya sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, konsep standarisasi merujuk pada kesamaan dasar yang dapat ditemukan di antara lagu-lagu K-pop. Meskipun setiap lagu memiliki elemen-elemen uniknya sendiri, seperti konsep, nada, atau koreografi, namun masih terdapat pola-pola standar yang dapat dikenali. Misalnya, dalam genre K-pop, terdapat tren-tren tertentu dalam aransemen musik atau gaya penampilan yang sering kali diadopsi oleh berbagai grup musik.

Standarisasi menentukan bagaimana industri budaya mengatasi berbagai tantangan, orisinalitas, dan keaslian musik K-pop. Sementara individualisasi semu memberikan penggemar kesempatan untuk menikmati lagu-lagu yang unik atau baru, sehingga menggugah minat mereka dan membuat mereka terus terhibur. Namun, terlepas dari keberagaman yang terjadi, ada upaya untuk mempertahankan keseragaman tertentu dalam industri K-pop, terutama dalam hal menciptakan citra yang konsisten dan mudah dikenali bagi setiap grup atau idola.

Sementara itu, standarisasi berarti semakin banyak lagu-lagu baru yang lahir dari berbagai genre, termasuk lagu-lagu populer, cenderung memiliki kesamaan satu sama lain. Hal ini dapat membuat orang berpikir bahwa lagu-lagu tersebut serupa, atau bahkan menghasilkan kesan monoton dalam industri musik. Namun, individualisasi semu mencoba untuk menyamakan proses standarisasi ini dengan menghadirkan variasi dan keunikannya sendiri dalam setiap lagu yang dihasilkan.

Dengan demikian, konsep industri budaya, khususnya dalam musik populer seperti K-pop, menunjukkan bahwa produk-produk tersebut diproduksi untuk konsumsi massal. Meskipun demikian, upaya untuk menciptakan sesuatu yang unik dan menarik tetap menjadi fokus utama, sehingga menciptakan keseimbangan antara standarisasi dan individualisasi semu dalam penciptaan musik populer.

Budaya penggemar merupakan fenomena yang melibatkan aspek konsumsi dan produksi dalam konteks produksi budaya dan media. Menurut Jenkins (1992), terdapat tiga karakteristik utama yang menggambarkan cara penggemar memberikan makna pada teks media. Pertama, adalah bagaimana penggemar mampu menarik teks media ke dalam pengalaman hidup mereka sendiri dengan intensitas keterlibatan yang tinggi, baik secara intelektual maupun emosional. Ini menunjukkan bahwa penggemar tidak sekadar menjadi penonton pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses penafsiran dan penerimaan konten media.

Kedua, peran yang dimainkan oleh penggemar dalam membentuk budaya penggemar itu sendiri menjadi penting. Penggemar tidak hanya sekedar mengonsumsi teks media, tetapi juga terlibat dalam proses pembentukan makna melalui diskusi, analisis, dan interpretasi terhadap teks tersebut. Ini menciptakan sebuah lingkungan di mana penggemar secara aktif terlibat dalam membaca ulang dan memaknai kembali

teks media, sehingga menciptakan kesempatan untuk terus berinteraksi dengan karya tersebut.

Terakhir, proses hubungan sosial yang terjalin di antara sesama penggemar juga menjadi bagian penting dari budaya penggemar. Ketika penggemar saling berinteraksi dan berbagi pandangan mereka tentang suatu teks media, mereka tidak hanya menciptakan sebuah komunitas, tetapi juga menghasilkan berbagai makna baru yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Dalam hal ini, budaya penggemar menjadi lebih dari sekadar konsumsi individual, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman kolektif yang memperkaya pemahaman kita akan karya tersebut.

Jean Baudrillard menyatakan bahwa masyarakat konsumerisme telah mengalami pergeseran paradigmatik dalam aktivitas konsumsinya, dari nalar yang didasarkan pada kebutuhan menuju nalar yang lebih didorong oleh hasrat. Artinya, orang tidak lagi hanya membeli atau mengkonsumsi suatu produk karena mereka membutuhkannya atau karena nilai fungsionalnya, tetapi lebih karena mereka tertarik pada nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam produk tersebut, seperti pesan atau citra yang dibawanya.

Dalam konteks kajian budaya pop, industri budaya mencoba untuk mengambil alih kesadaran massa dengan mempromosikan gagasan bahwa solusi atas berbagai masalah nyata dapat ditemukan dalam konsumsi produk-produk yang mereka tawarkan. Namun, pada kenyataannya, industri ini sering kali lebih fokus pada penciptaan kepuasan semu atas kebutuhan palsu daripada pada penyelesaian masalah yang mendasar. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana industri budaya bertanggung jawab dalam membentuk persepsi dan harapan masyarakat terhadap kehidupan dan kebahagiaan.

Dari perspektif Cultural Studies, aktivitas konsumsi yang dilakukan oleh budaya penggemar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi semata. Para penggemar tidak sekedar mengonsumsi produk atau komoditas untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga melakukan aktivitas ini sebagai bentuk kerjasama dengan harapan dan nilai-nilai yang diyakini mereka dapatkan melalui keterlibatan dalam budaya pop. Dalam terminologi Cultural Studies, kegiatan ini dianggap sebagai bagian integral dari budaya pop itu sendiri, yang mencerminkan dinamika interaksi antara produsen, penggemar, dan konten budaya yang dihasilkan.

Negara Indonesia menjadi rumah bagi jutaan penggemar Korean pop atau K-popers. Indonesia memegang posisi yang signifikan dalam komunitas global pecinta K-pop, menempati peringkat keempat dengan jumlah penduduk pecinta K-pop terbanyak di dunia. Pada tahun 2019, Twitter merilis daftar negara pengguna yang paling aktif menggunakan tagar terkait artis Korean pop selama tahun tersebut. Indonesia menempati posisi ketiga dalam daftar ini, setelah Thailand dan Korea Selatan, menunjukkan betapa besar minat masyarakat Indonesia terhadap budaya pop Korea.

Tidak hanya itu, Indonesia juga menempati posisi kedua untuk jumlah penayangan video-video K-pop di platform YouTube. Hal ini menunjukkan betapa besarnya antusiasme dan keterlibatan masyarakat Indonesia dalam mengonsumsi konten K-pop melalui berbagai platform media sosial dan digital. Kehadiran K-pop telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya pop Indonesia, memengaruhi tren musik, fashion, hingga gaya hidup sehari-hari.

Fenomena ini mencerminkan daya tarik yang kuat dari industri K-pop serta dampak globalisasi dalam menyebarkan budaya populer dari Korea Selatan ke seluruh

dunia. Penggemar K-pop di Indonesia tidak hanya sekadar menjadi penonton, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan komunitas yang berkaitan dengan K-pop, seperti acara konser, festival, serta diskusi online tentang musik dan artis K-pop. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa K-pop telah menjadi fenomena budaya yang signifikan di Indonesia, memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan hiburan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

### **2.1.2 Maskulinitas**

Gender secara tradisional diasumsikan berdasarkan pada sistem biner yang mengaitkan karakteristik sosial dengan anatomi seks. Sejak lahir, manusia dikategorikan sebagai laki-laki versus perempuan berdasarkan genitalia eksternal mereka, sesuai dengan konsep yang dikenal sebagai esensialisme. Menurut Hausman (2001), dalam paradigma ini, individu yang lahir sebagai laki-laki diharapkan untuk bertindak secara maskulin dan menunjukkan ketertarikan seksual kepada perempuan, sementara individu yang lahir sebagai perempuan diharapkan untuk bertindak secara feminin dan tertarik secara seksual kepada laki-laki.

Namun, pemahaman terhadap gender telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Masyarakat telah menggunakan berbagai metode, termasuk praktik hukum, agama, dan budaya, untuk memperkuat dan menegakkan konsep biner ini. Namun, semakin banyak kesadaran muncul mengenai kerumitan gender, yang melampaui pemahaman yang sederhana dan kaku tentang laki-laki dan perempuan.

Pengenalan konsep gender fluid, non-biner, dan beragam identitas gender lainnya menunjukkan bahwa realitas gender tidak selalu dapat direduksi menjadi dua kategori yang kaku. Masyarakat modern semakin memahami bahwa identitas gender

dan ekspresi gender seseorang dapat bervariasi di luar batas-batas tradisional yang ditetapkan oleh sistem biner tersebut.

Dengan demikian, pemahaman tentang gender telah berkembang menjadi lebih kompleks, mencerminkan keragaman pengalaman individu serta peran yang dimainkan oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan personal dalam pembentukan identitas gender seseorang. Hal ini menggambarkan pergeseran paradigma dalam diskursus tentang gender, menuju pemahaman yang lebih inklusif dan sensitif terhadap beragam identitas dan ekspresi gender dalam masyarakat kontemporer.

Tidak semua maskulinitas itu sama. Sama seperti ada banyak tipe pria di dunia, demikian pula ada banyak jenis maskulinitas atau "cara untuk menjadi pria". Di atas semua ini adalah hegemonik maskulinitas, sebuah konseptualisasi dari bentuk dominan maskulinitas yang diistimewakan atas maskulinitas subordinat atau alternatif lainnya, termasuk feminitas.

Hegemonik maskulinitas mewakili standar yang dominan dalam masyarakat yang menentukan bagaimana seorang pria "seharusnya" bertindak, berpakaian, dan berperilaku. Ini menciptakan tekanan sosial yang kuat bagi pria untuk memenuhi norma-norma yang ditetapkan, seperti kekuatan fisik, ketangguhan emosional, dan keberhasilan dalam karir atau pekerjaan. Sementara itu, maskulinitas subordinat atau alternatif sering kali dianggap sebagai bentuk-bentuk maskulinitas yang tidak sesuai dengan standar hegemonik, seperti pria yang menunjukkan kepekaan emosional atau memiliki minat dalam hobi yang dianggap "feminin".

Selain itu, penting untuk diingat bahwa konsep maskulinitas dan feminitas tidak bersifat statis atau terpisah satu sama lain. Masing-masing individu memiliki campuran unik dari karakteristik yang kadang-kadang diidentifikasi sebagai

"maskulin" atau "feminin", dan pandangan tentang apa yang merupakan atribut maskulinitas atau feminitas dapat bervariasi di antara budaya dan waktu.

Dalam konteks budaya Korea, persepsi tentang maskulinitas dan feminitas juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sejarah, tradisi, dan pengaruh media. Misalnya, drama Korea sering kali menampilkan gambaran yang idealis tentang maskulinitas dan feminitas, yang dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman tentang maskulinitas adalah konstruksi sosial yang kompleks dan beragam, yang terus berkembang seiring dengan perubahan dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial.

Konsep maskulinitas hegemonik merupakan salah satu topik kontroversial dalam teori feminis, yang menantang aspek esensial dari beberapa teori feminis demi pemahaman yang lebih interseksional. Pertama kali diusulkan dalam laporan dari studi lapangan mengenai ketidaksetaraan sosial, diskusi mengenai maskulinitas hegemonik muncul dalam konteks konseptualisasi terhadap terciptanya maskulinitas dan pengalaman tubuh laki-laki, serta dalam perdebatan tentang peran laki-laki dalam politik buruh di Australia.

Maskulinitas hegemonik, sebagaimana yang diusulkan awalnya, dipahami sebagai pola praktek yang memungkinkan dominasi laki-laki terhadap perempuan untuk berlanjut. Ini bukan hanya menetapkan peran harapan atau identitas, tetapi juga melibatkan tindakan konkret yang memungkinkan penopangan struktur kekuasaan yang menguntungkan laki-laki. Konsep ini menciptakan standar yang dianggap paling terhormat untuk menjadi seorang pria, memaksa semua pria lain untuk memposisikan diri mereka dalam hubungan dengan standar ini.

Menurut teori Connell (1983), maskulinitas hegemonik juga berperan dalam melegitimasi subordinasi global perempuan terhadap laki-laki secara ideologis. Hal ini karena konsep ini tidak hanya berlaku dalam lingkup lokal, tetapi juga mengalir ke dimensi global, memperkuat struktur kekuasaan yang merugikan perempuan secara kolektif. Dengan demikian, pemahaman tentang maskulinitas hegemonik tidak hanya memengaruhi dinamika gender di tingkat individu, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas.

Pandangan tentang maskulinitas, khususnya konsep maskulinitas hegemonik, telah menjadi topik kontroversial dalam teori feminis yang terus menimbulkan perdebatan dan kritik. Meskipun konsep ini berguna bagi banyak ahli teori feminis dalam memahami dasar-dasar kekuasaan sosial yang dimiliki oleh laki-laki atas perempuan, namun versi maskulinitas hegemonik ini juga telah dikritik karena cenderung menekankan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta mereduksi pemahaman tentang gender menjadi sekadar hubungan kekuasaan, dominasi, dan penyerahan menurut Moller (2007).

Menanggapi kritik tersebut, Connell dan Messerschmidt (2005) merumuskan kembali konsep maskulinitas hegemonik dan mengusulkan model ikatan maskulinitas ganda serta hubungan kekuasaan yang lebih kompleks. Model ini membawa kontribusi signifikan dalam perkembangan teori sosiologi gender yang baru. Mereka menegaskan bahwa pandangan yang terlalu sempit tentang maskulinitas cenderung menghasilkan tipologi statis yang tidak memperhitungkan keragaman dan dinamika dalam pengalaman gender.

Connell dan Messerschmidt menyoroti bahwa penafsiran tradisional tentang maskulinitas sering kali terfokus pada dikotomi antara jenis kelamin biologis, yaitu

laki-laki dan perempuan, yang mengesampingkan keragaman dan pengalaman individu dalam kategori jenis kelamin tersebut. Pendekatan ini cenderung mengabaikan realitas yang kompleks dan kontradiktif dari identitas gender, yang melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh norma-norma tradisional.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih holistik tentang maskulinitas menekankan pentingnya mempertimbangkan keragaman dan dinamika dalam pengalaman gender, serta mengeksplorasi berbagai faktor sosial, budaya, dan personal yang memengaruhi konstruksi identitas gender seseorang. Hal ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas manusia dalam konteksnya yang luas.

### **2.1.2 Hakikat *Toxic Masculinity***

Toxic Masculinity menurut Raewyn Connell (1980) adalah standarisasi yang berlebihan terhadap sikap dan sifat seorang pria. Seorang pria dianggap kurang jantan atau tidak cukup maskulin jika tidak memenuhi standar tersebut. Namun, penting untuk diakui bahwa konsep maskulinitas itu sendiri tidak boleh dijadikan sebagai standar tunggal karena ia juga berubah seiring dengan perubahan zaman dan nilai-nilai sosial.

Toxic masculinity adalah istilah yang merujuk pada norma-norma budaya tertentu yang dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat dan pria itu sendiri. Stereotip tentang maskulinitas yang dominan secara sosial sering kali dianggap "beracun" karena mempromosikan perilaku yang merugikan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual. Dalam konteks ini, Toxic Masculinity (남성성 유독성) dapat dilihat sebagai ekspresi yang memprihatinkan dari maskulinitas yang toksik, yang tidak hanya merugikan individu pria yang terlibat,

tetapi juga memberikan dampak negatif yang luas pada masyarakat secara keseluruhan.

Sebagian besar pemahaman filosofis dan politik tentang identitas gender dan seksualitas non-heteronormatif berasal dari teori queer, yang menantang pandangan konvensional tentang seksualitas dan gender. Munculnya teori seksual postmodern dan penelitian tentang orientasi seksual multidimensi telah memperluas wawasan kita tentang kompleksitas identitas gender dan seksualitas. Menurut Zita (1998, 130), teori queer menantang kerangka penjelasan reduksionis yang cenderung ditemui dalam teori feminis konvensional.

Sementara teori feminis dengan cepat menerima dan mengakui beragam aspek gender serta ekspresi seksual yang merupakan konstruksi sosial, namun esensialisasi identitas gender dalam teori feminis dapat membatasi kemampuannya dalam mengakomodasi gagasan bahwa gender dan identitas seksual juga merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks dan rentan terhadap pertanyaan serta perubahan (Halperin, 1995). Oleh karena itu, kontribusi teori queer menjadi penting dalam memperluas cakupan pandangan tentang identitas gender dan seksualitas, serta membuka ruang untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi berbagai dimensi dari konstruksi sosial tersebut.

Teori *queer* merupakan sebuah perkembangan dari teori feminis dan dekonstruktivisme yang menyoroiti perilaku dan pemahaman seksual yang dianggap "normatif" dan "menyimpang" sebagai hasil dari konstruksi sosial. Pendekatan konstruktivis sosial ini merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap gagasan "esensial" yang telah berkembang dalam masyarakat Barat sejak akhir abad ke-19. Gagasan esensial tersebut mengaitkan peran gender, identitas gender, dan orientasi

seksual secara ketat dalam sebuah kerangka yang bersifat biner, didasarkan pada aspek biologis, dan mempertahankan norma heteronormatif, seperti yang dijelaskan oleh Kimmel (1996).

Teori queer memperdebatkan dan menantang asumsi-asumsi ini dengan menekankan bahwa identitas gender dan seksualitas bukanlah sifat yang tetap atau baku, melainkan hasil dari proses sosial yang kompleks dan beragam. Dengan menyoroti keragaman dalam ekspresi gender dan seksualitas, teori *queer* memberikan kontribusi penting dalam melawan pemahaman yang terlalu terpaku pada norma-norma yang telah ditetapkan secara sosial dan mengakui pluralitas serta kompleksitas dalam pengalaman manusia.

Menurut Norton (1997,143), “perhatian utama laki-laki Eropa-Amerika kontemporer pada dasarnya analog dengan Yunani kuno dan Latin modern: pemeliharaan citra gender seseorang sebagai maskulin terhormat, dan retensi kekuatan sosial dan hak istimewa yang menyertai atribusi positif dari maskulinitas”. Ketakutannya adalah, begitu Anda dapat mem feminisasi jenis kelamin laki-laki, maka seseorang akan dapat membentuk feminisasi semua laki-laki, yang meruntuhkan perbedaan tradisional yang jelas antara laki-laki yang superior dan perempuan yang inferior. Norton mencatat kekhawatiran pada akhir abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 tentang manusia pekerja yang menjadi tidak berdaya oleh feminisasi budaya dan penggabungan pekerja dalam sistem produksi kapitalis. Feminisme dipandang sebagai proyeksi kekanak-kanakan dan ketergantungan.

Dalam konteks ini, pandangan Norton menyoroti ketidaksetujuan dan kecemasan yang dirasakan oleh sebagian laki-laki terhadap perubahan dalam konstruksi gender dan peran tradisionalnya dalam masyarakat. Mereka khawatir

bahwa pengakuan terhadap femininitas atau pengalaman yang lebih luas dari emosi dan identitas gender laki-laki akan mengancam dominasi dan kekuasaan maskulinitas yang mereka pegang. Keberlanjutan citra maskulin yang terhormat dianggap sebagai kunci untuk mempertahankan posisi sosial yang dianggap superior, sementara feminisasi laki-laki dipandang sebagai ancaman terhadap struktur hierarkis yang ada. Meskipun demikian, pandangan ini juga mengekspos ketegangan internal dalam hubungan antara maskulinitas dan femininitas, serta kompleksitas dalam upaya untuk mempertahankan kontrol atas konstruksi gender yang dominan dalam masyarakat.

### **2.1.3 Ciri – Ciri *Toxic Masculinity***

Menurut Bliss, definisi "*toxic*" bagi maskulinitas termasuk "penghindaran ekspresi emosional", "pendapat berlebihan untuk dominasi fisik, seksual, dan pola pikir", dan "devaluasi sistematis terhadap pendapat, tubuh, dan rasa diri wanita." *Toxic masculinity* membawa gagasan bahwa laki-laki harus bertindak secara dominan dan agresif untuk mendapatkan rasa hormat, konsep ini mungkin berasal dari keberlangsungan patriarki. Namun, menurut Bliss, faktanya banyak pria tampak merasa tempat mereka di dunia modern menjadi kurang memiliki tujuan, demikian disebarkan secara mandiri. Di sisi lain, banyak pula pria yang tampak merasa tempat di dunia modern menjadi kurang memiliki sebuah tujuan yang jelas. Dalam upaya mereka untuk mendapatkan kembali rasa kejantanan, banyak dari mereka yang menjadikannya sebagai *toxic masculinity*. Namun, karena pemahaman banyak orang telah menjadi begitu menyimpang dan dihapus dari konteksnya, mereka akhirnya menjadi sebuah cara yang sangat tidak sehat untuk bertindak. Hal ini menyoroti dilema yang dihadapi oleh banyak pria dalam menghadapi perubahan budaya dan

sosial, di mana tekanan untuk memenuhi ekspektasi tradisional maskulinitas dapat menghasilkan perilaku yang merugikan bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Dijelaskan bahwa konsep *toxic masculinity*, emosi cenderung dinilai sebagai kelemahan dan kejantanan identik dikaitkan dengan kekuatan, ketangguhan, atau wibawa. Jadi, setiap pria harus bisa menyimpan emosi bagaimanapun situasi yang terjadi. khususnya kesedihan, dan bersikap dominan, seperti dalam adat patriarki.

Selain itu, sikap *toxic masculinity* juga biasanya tampak melalui beberapa ciri berikut:

- Tidak menampilkan emosi sedih dan mengeluh, dan menganggap setiap pria hanya boleh mengekspresikan keberanian dan amarah
- Tidak membutuhkan sebuah kehangatan ataupun kenyamanan
- Merasa tidak perlu menerima sebuah bantuan dan tidak boleh bergantung pada orang lain.
- Harus memiliki kekuasaan dan status sosial yang tinggi agar bisa dihormati oleh orang lain
- Berperilaku kasar dan agresif, serta mendominasi orang lain, khususnya Wanita
- Tendensi untuk bersikap misoginis
- Cenderung melakukan aktivitas seksual dengan kasar
- Menganggap “keren” kebiasaan yang tidak sehat, seperti merokok, minum minuman beralkohol, bahkan mengonsumsi obat-obatan terlarang
- Heteroseksisme dan homofobia

Sikap *toxic masculinity* juga dapat tercermin dalam anggapan bahwa pria tidak boleh mengerjakan atau memiliki minat terhadap aktivitas yang identik dengan pekerjaan kaum hawa, misalnya memasak, menjahit, atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

### 2.1.3 Dampak *Toxic Masculinity*

Tidak hanya membahayakan bagi laki-laki, masyarakat luas terutama wanita sering menjadi korban dari perilaku maskulinitas yang toksik. Beberapa laki-laki merasa superior dan lebih unggul daripada perempuan, mungkin karena norma-norma patriarki yang masih berakar kuat dalam budaya kita. Mereka mungkin menganggap bahwa mereka berhak untuk mendominasi dan mengendalikan wanita dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan romantis, tempat kerja, dan kehidupan sosial.

Selain itu, beberapa laki-laki juga "diajarkan" atau terpapar oleh budaya yang menormalisasi pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Ini dapat terjadi melalui berbagai media, seperti film, musik, dan iklan, yang seringkali menggambarkan objektifikasi dan pemaksaan terhadap wanita sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan dianggap sebagai bentuk kejantanan.

Data statistik menunjukkan bahwa wanita sering menjadi korban dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga. Menurut penelitian, sekitar 85% dari korban kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah toksik *masculinity* tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan secara individual, tetapi juga merupakan isu sosial yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Data statistik menunjukkan bahwa wanita sering menjadi korban dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga. Menurut penelitian, sekitar 85% dari korban kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah toksik *masculinity* tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan secara individual, tetapi juga merupakan isu sosial yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (APA) selama kurang lebih 40 tahun, ditemukan bahwa maskulinitas tradisional memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis laki-laki. Penekanan terhadap ekspresi emosi dapat memicu tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi pada laki-laki. Sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal *Social Psychology and Personality Science* menunjukkan bahwa menahan emosi juga dapat mengakibatkan peningkatan tingkat agresi, yang pada gilirannya dapat mengganggu hubungan interpersonal mereka, baik dengan pasangan maupun anak-anak mereka.

Selain itu, menurut *American Psychological Association* (sebagaimana dikutip oleh Weiss, 2016), laki-laki cenderung lebih enggan mencari bantuan, terutama dalam hal masalah kesehatan mental mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh norma-norma maskulinitas yang menekankan pentingnya untuk menangani masalah sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Dalam masyarakat yang memuja gambaran laki-laki yang kuat dan mandiri, adanya tekanan untuk menunjukkan ketahanan dan kekuatan sendiri seringkali membuat laki-laki merasa malu atau lemah jika mereka merasa perlu untuk mencari bantuan atau dukungan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dilakukan dengan mencari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik atau topik atau tema penelitian ini. Penelitian tentang laki-laki yang terkena *toxic masculinity* pada Korea Selatan sudah banyak dilakukan sebelumnya sebagai perbandingan.

Rujukan penelitian pertama, yaitu artikel jurnal karya Kwon Kim Hyun Young (2017) berjudul "Analyzing Korean Masculinity" (한국 남자를 분석한다), merupakan sebuah kontribusi penting dalam pemahaman tentang dinamika maskulinitas di Korea. Dalam penelitian tersebut, dilakukan pendekatan kualitatif fenomenologi yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi terhadap laki-laki dan konstruksi maskulinitas terbentuk dalam masyarakat Korea. Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa menjadi seorang laki-laki di Korea seringkali dianggap sebagai suatu beban yang berat. Individu-individu di Korea, dengan imajinasi luar biasa mereka, kadang-kadang menjelaskan secara mendalam mengapa persepsi terhadap seluruh laki-laki sering dianggap sebagai potensi pelaku misogini. Meskipun tidak semua laki-laki terlibat dalam tindakan tersebut, dalam konteks di mana ketidaksetaraan gender begitu parah seperti di Korea, stereotip lama tentang maskulinitas tetap memengaruhi pola pikir masyarakat. Tidak jarang, penyelesaian masalah ini menjadi sulit karena kecenderungan untuk selalu mengklasifikasikan laki-laki dan perempuan ke dalam dua kategori yang terpisah. Terlebih lagi, perdamaian dan keharmonisan sosial seringkali terancam ketika bertemu dengan laki-laki yang membenarkan tindakan kekerasan. Kekerasan terhadap yang lemah tidak dapat dibenarkan dalam konteks apapun, dan kurangnya empati serta penyalahgunaan kekuasaan merupakan tindakan yang sangat

tidak manusiawi. Seorang laki-laki sejati seharusnya tidak menggunakan kekerasan atau memaksa perilaku kriminal kepada sesama manusia. Saat ini, penderitaan seringkali disebabkan oleh komentar-komentar kasar dan tidak beretika yang sering dilontarkan oleh sesama laki-laki. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang dalam tentang kompleksitas maskulinitas dalam konteks budaya Korea, serta menyoroti tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan kesetaraan gender dan mengatasi stereotip yang merugikan.

Dalam sebuah program hiburan baru yang dikenal sebagai "Real Men", budaya militer masa lalu tidaklah hilang begitu saja. Program ini menampilkan orang-orang yang mampu bertahan dalam situasi yang keras tanpa mengeluh, menciptakan citra laki-laki yang kuat dan tahan banting. Dalam konteks ini, budaya militerisasi masih mempengaruhi kehidupan sehari-hari, di mana laki-laki sering diharapkan untuk menunjukkan kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Namun, ironisnya, dalam buku ini diungkapkan bahwa budaya toksik maskulinitas seringkali menjadi pemicu terjadinya kekerasan. Tuntutan untuk menjadi "lebih kuat" dalam arti tradisional dapat menghasilkan lingkungan di mana orang yang lebih lemah merasa tertekan untuk memperlihatkan ketangguhan, bahkan jika itu berarti menggunakan kekerasan. Hal ini menimbulkan permasalahan serius, di mana individu yang lebih lemah atau rentan menjadi sasaran pelecehan atau perlakuan yang tidak adil sebagai akibat dari dominasi budaya toksik maskulinitas. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyadari dampak negatif dari toksik maskulinitas dan berupaya untuk mengubah paradigma yang mengaitkan kekuatan dengan kekerasan serta menumbuhkan sikap yang lebih empatik dan inklusif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evita Husodo (2021) mengangkat isu yang menarik dalam penelitiannya berjudul *“Destructions of Indonesia Mens Masculinity as A Result of Perfect Male Lead Portrayal in Korea Dramas.”* Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana konsep laki-laki sempurna yang digambarkan dalam drama Korea berdampak pada konstruksi maskulinitas di kalangan laki-laki Indonesia. Definisi maskulinitas sendiri mencakup beragam aspek, termasuk identitas, peran sosial, dan relasi kekuasaan yang seringkali terkait dengan laki-laki, sebagaimana dijelaskan oleh Mankowski (2016). Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan, yang meliputi wawancara, observasi, dan analisis data. Fokus penelitian adalah toksik maskulinitas yang tergambar dalam KDrama, dengan 96 narasumber dari Indonesia yang merupakan subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian tersebut berusaha untuk memahami bagaimana persepsi terhadap maskulinitas dalam KDrama memengaruhi pandangan dan perilaku laki-laki Indonesia, serta dampaknya terhadap konstruksi identitas gender dalam masyarakat Indonesia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dita Anggrahinita Yusanta, Titis Srimuda Pitana, dan Dwi Susanto berjudul *“Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam Boyband Kpop sebagai Produk Industri Budaya”* merupakan sebuah eksplorasi mendalam mengenai perubahan dalam konstruksi identitas gender pada laki-laki, khususnya yang terkait dengan representasi boyband Kpop. Penelitian ini menyoroti pergeseran paradigma dalam pandangan tentang maskulinitas, di mana laki-laki tidak lagi terikat pada stereotip maskulin tradisional yang menekankan kejantanan atau kekerasan. Sebaliknya, boyband Kpop menampilkan citra yang lebih fleksibel, menciptakan jembatan antara aspek feminin dan maskulin dalam representasi mereka.

Melalui penampilan dan video klip lagu mereka, boyband Kpop mampu menggabungkan dua konsep gender secara harmonis dalam setiap penampilan mereka. Meskipun mereka menampilkan postur gagah dengan badan sixpack, mereka juga mampu menunjukkan visual yang imut dengan pakaian berwarna-warni dan rambut yang dicat dengan beragam warna. Tak hanya itu, mereka juga kerap menggunakan riasan wajah yang menampilkan soft masculinity, menambah dimensi feminin dalam representasi maskulinitas mereka. Pentingnya penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena ini. Teori utama yang menjadi landasan adalah teori Queer, yang memungkinkan peneliti untuk menjelajahi konsep fluiditas maskulinitas dan feminitas dalam boyband Kpop. Boyband K-pop dianggap sebagai penggagas konsep maskulinitas baru yang mengeksplorasi seksualitas androgini dan ambiguitas gender, yang dikenal sebagai soft masculinity. Konsep ini memungkinkan pria untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih bebas, melampaui batasan-batasan tradisional gender. Dalam hal ini, media Korea, terutama industri K-Pop, berperan penting dalam membentuk konsep soft masculinity ini dengan menggabungkan berbagai elemen maskulinitas dari budaya Asia dan global. Selain itu, pandangan Adorno dan Horkheimer tentang industri budaya turut menjadi landasan untuk memahami bagaimana media menggunakan konsep soft masculinity dalam menampilkan boyband Kpop sebagai produk industri budaya yang memengaruhi tatanan sosial dan budaya.

Penelitian terdahulu yang keempat, yang berjudul “Video musik Boyband BTS sebagai bentuk perlawanan terhadap toxic masculinity,” disusun oleh Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa, S.Sn., M.Sn., menyoroti bagaimana Boyband BTS menggunakan video klip lagu mereka sebagai sarana untuk melawan konsep toxic masculinity.

Dalam penelitian ini, penulis membahas bagaimana BTS memberikan pandangan baru terhadap maskulinitas dengan menampilkan sisi feminin dan menghindari stereotip maskulin yang kaku. Melalui pengamatan terhadap video musik BTS, peneliti menemukan bahwa BTS secara konsisten mengusung identitas non-binary dalam setiap aspek penampilan mereka. Mereka tidak terbatas oleh norma gender tertentu dalam pemilihan tata rias, aksesoris, dan busana. Bahkan, BTS tidak ragu untuk menampilkan adegan-adegan yang menunjukkan sisi feminin mereka, seperti gerakan menari yang lembut, mengekspresikan emosi lewat tangisan, dan menampilkan kedekatan emosional antara anggota grup. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data faktual dari video musik BTS. Selain itu, studi perpustakaan digunakan untuk menggali teori-teori ilmiah yang mendukung studi kasus ini dengan merujuk berbagai jenis referensi bacaan seperti buku, jurnal, monografi, dan video musik. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang subjek yang diteliti dari narasumber yang kompeten. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana BTS mengubah paradigma maskulinitas melalui karya seni mereka, yang sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap konsep toxic masculinity.

## **2.2 Keaslian Penelitian**

Dalam hal keaslian penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, khususnya dengan artikel jurnal karya Kwon Kim Hyun Young (2017) yang berjudul "Analyzing Korean Masculinity" (한국 남자를 분석한다). Kesamaan tersebut terutama terlihat dalam pendekatan kualitatif yang digunakan dalam kedua penelitian ini, serta dalam cara peneliti sebelumnya membahas

konsep toxic masculinity. Meskipun terdapat kesamaan ini, penelitian ini tetap menghadirkan kontribusi yang berbeda dan berharga dalam konteks analisis maskulinitas Korea, dengan mengeksplorasi dimensi-dimensi baru dan mungkin memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap topik tersebut.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Evita Husodo pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul *“Destruction of Indonesia Men’s Masculinity as A Result of Perfect Male-Lead Portrayal in Korea Dramas”* menunjukkan kesamaan dalam fokus penelitian terkait dampak *toxic masculinity* yang dihasilkan oleh Korean drama. Kesamaan ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap bagaimana representasi karakter laki-laki yang sempurna dalam drama Korea dapat memengaruhi konstruksi maskulinitas di Indonesia. Selain itu, terdapat keserupaan dalam metode pengumpulan data yang digunakan, di mana kedua penelitian melibatkan wawancara dengan narasumber yang secara langsung terlibat atau merasakan dampak dari fenomena yang diamati. Narasumber yang terlibat dalam wawancara merupakan individu yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena tersebut, sehingga memberikan wawasan yang berharga dalam memahami permasalahan yang diteliti.

Penelitian terdahulu yang ketiga, yang berjudul *“Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam Boyband Kpop sebagai Produk Industri Budaya”* dan dilakukan oleh Dita Anggrahinita Yusanta, Titis Srimuda Pitana, dan Dwi Susanto, mengeksplorasi konsep soft masculinity sebagai salah satu produk yang dihasilkan oleh industri budaya K-pop. Kesamaan ini menunjukkan bahwa studi ini juga tertarik untuk menyelidiki bagaimana konsep maskulinitas yang lembut dan fleksibel digunakan dalam konteks industri budaya K-pop. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek-aspek tertentu dari representasi gender dalam industri hiburan Korea,

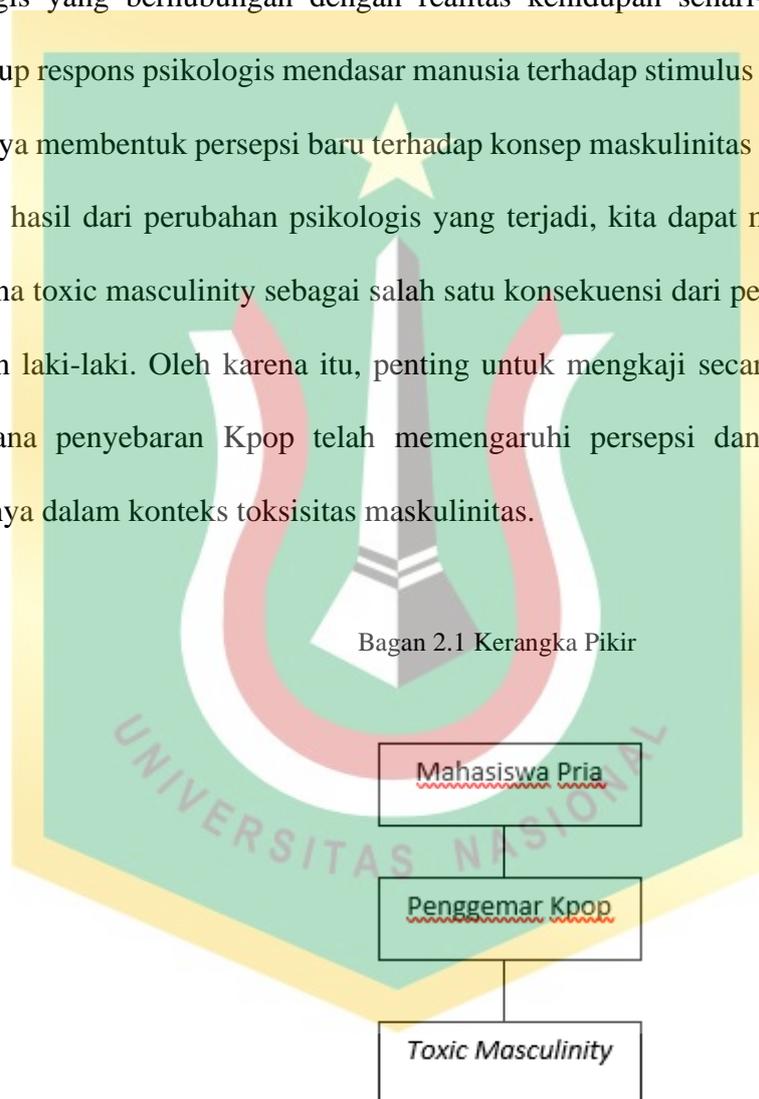
tetapi juga mengaitkannya dengan konteks budaya yang lebih luas, menawarkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika budaya dan identitas gender dalam konteks Kpop.

Penelitian terdahulu keempat, yang berjudul “Video Musik Boyband BTS sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Toxic Masculinity” yang dikembangkan oleh Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa, S.Sn., M.Sn., menunjukkan kesamaan dalam pendekatan observasional untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data melibatkan observasi terhadap subjek dan objek penelitian dengan tujuan untuk merespons secara langsung terhadap konteks yang diamati. Selain itu, seperti penelitian sebelumnya, penggunaan wawancara juga diadopsi dalam studi ini, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pandangan yang akurat dari narasumber yang berpengalaman tentang subjek dan objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan juga sejalan dengan pendekatan sebelumnya, di mana data yang terkumpul dianalisis secara cermat untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Proses analisis melibatkan penyeleksian dan pengklasifikasian data dengan hati-hati untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan penelitian. Selain itu, teknik analisis yang diterapkan pada penelitian sebelumnya juga bersifat kualitatif-interpretatif, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap tanda dan teks sebagai fokus utama dalam proses interpretasi data. Dengan demikian, keseluruhan pendekatan dalam penelitian ini terlihat konsisten dengan upaya sebelumnya untuk memahami dan menggali fenomena toxic masculinity dalam konteks video musik Boyband BTS secara holistik dan mendalam.

### 2.3 Kerangka Pikir

Penyebaran Kpop telah membawa Korea Selatan ke sorotan dunia melalui medium musiknya. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi wanita, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada sebagian laki-laki, baik secara positif maupun negatif. Melalui pengaruh Kpop, kita dapat mengamati terjadinya berbagai dampak psikologis yang berhubungan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dampak ini mencakup respons psikologis mendasar manusia terhadap stimulus budaya, yang pada gilirannya membentuk persepsi baru terhadap konsep maskulinitas dalam masyarakat. Sebagai hasil dari perubahan psikologis yang terjadi, kita dapat melihat munculnya fenomena toxic masculinity sebagai salah satu konsekuensi dari pengaruh Kpop pada sebagian laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana penyebaran Kpop telah memengaruhi persepsi dan perilaku gender, khususnya dalam konteks toksisitas maskulinitas.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



## 2.5 Teori Triangulasi

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang menggabungkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan terpercaya tentang fenomena yang diteliti. *Institute of Global Tech* (2008) menjelaskan bahwa triangulasi bertujuan untuk memperkuat interpretasi data dan meningkatkan kebijakan serta program berbasis bukti dengan menggunakan data yang telah ada. Dengan mengumpulkan data melalui metode yang berbeda, dari kelompok yang berbeda, dan dalam populasi yang berbeda, triangulasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan mereka dan mengurangi dampak dari bias yang mungkin muncul dalam satu penelitian tunggal.

Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat menguji konsistensi dan validitas temuan mereka dengan cara membandingkan hasil dari sumber data yang berbeda, seperti observasi lapangan, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini juga membantu dalam memperoleh sudut pandang yang lebih kaya dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih kuat dan dapat diandalkan.

Triangulasi merupakan pendekatan yang menggabungkan data dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, serta memperhitungkan keberagaman dalam metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, triangulasi juga mencakup langkah-langkah untuk mencegah dan mengelola ketidakpastian dalam pengolahan data, serta memanfaatkan wawasan dari para ahli di bidangnya. Dengan menerapkan triangulasi, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

Penggunaan triangulasi dalam penelitian tidak hanya bertujuan untuk memverifikasi temuan, tetapi juga untuk menggali informasi yang lebih dalam dan mendalam. Dengan mengintegrasikan data dari berbagai sumber, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang kompleksitas fenomena yang diamati. Misalnya, dalam konteks risiko kesehatan, triangulasi dapat membantu dalam mengevaluasi efektivitas intervensi, merencanakan kebijakan yang lebih tepat, dan mengidentifikasi perubahan dalam status epidemi dalam suatu populasi atau lingkungan tertentu.

Selain itu, triangulasi juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas di sekitar fenomena yang diteliti, seperti faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, triangulasi tidak hanya memberikan validitas terhadap temuan, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang kompleksitas dunia nyata.

Metodologi triangulasi adalah alat yang kuat ketika respons cepat diperlukan atau ketika data tersedia untuk menjawab pertanyaan spesifik. Triangulasi menjadi penting ketika pengumpulan data baru tidak memungkinkan secara ekonomis. Susan Stainback dalam Sugiyono (2007:330) menjelaskan bahwa triangulasi bukanlah tentang menentukan kebenaran tentang suatu fenomena sosial tertentu, melainkan tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang apa pun yang sedang diselidiki. Dengan demikian, triangulasi bukanlah tentang mencari kebenaran mutlak, tetapi lebih tentang mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan lebih lengkap tentang data yang ada.

Penerapan metodologi triangulasi memungkinkan peneliti untuk mendekati suatu masalah dari berbagai sudut pandang, memperkaya interpretasi mereka, dan

mengurangi risiko bias. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber dan metode, triangulasi memungkinkan peneliti untuk menguji dan memverifikasi temuan mereka secara lebih kuat, sehingga meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian. Selain itu, triangulasi juga membuka peluang untuk menangkap nuansa dan kompleksitas yang mungkin terlewatkan jika hanya mengandalkan satu jenis data atau metode penelitian.

Dalam konteks penelitian sosial, triangulasi dapat dilakukan dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti survei, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, serta menghasilkan temuan yang lebih kuat dan relevan bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan masyarakat umum.

Mudjia Rahardjo (2012) mengartikan triangulasi sebagai kombinasi dari metode-metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari perspektif dan sudut pandang yang berbeda. Triangulasi mencakup empat aspek utama, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (penelitian dilakukan secara kolaboratif dengan kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Triangulasi metode melibatkan penggunaan lebih dari satu metode penelitian, seperti wawancara, survei, observasi, atau analisis dokumen, untuk mengumpulkan data tentang fenomena yang sama. Dengan memanfaatkan berbagai pendekatan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang subjek yang diteliti. Triangulasi antar-peneliti menekankan pentingnya kolaborasi dan diskusi antara peneliti untuk memperkaya perspektif dan analisis mereka. Melalui

pertukaran gagasan dan sudut pandang, peneliti dapat meminimalkan bias individu dan mencapai pemahaman yang lebih objektif.

Selain itu, triangulasi sumber data melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang independen atau berbeda, seperti wawancara dengan responden yang berbeda, observasi langsung, atau analisis dokumen dari berbagai sumber yang relevan. Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi keabsahan temuan mereka dan memastikan konsistensi antara berbagai sumber informasi.

Terakhir, triangulasi teori mengacu pada pendekatan yang mengintegrasikan konsep-konsep dan kerangka teoritis dari berbagai disiplin ilmu atau paradigma untuk memahami fenomena yang kompleks. Dengan menggabungkan perspektif yang berbeda, triangulasi teori memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang subjek yang mereka teliti.

Metode Triangulasi sendiri dilakukan melalui perbandingan informasi atau data-data melalui cara yang berbeda. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti hanya menggunakan metode wawancara, observasi, serta survei. Guna memperoleh kebenaran informasi yang handal dan memperoleh gambaran utuh dalam informasi – informasi tertentu, peneliti juga bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk melakukan pengecekan atas kebenarannya. Selain itu, peneliti bisa menggunakan informasi-informasi dari orang yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi pada tahap ini dilakukan bila data atau informasi yang sudah diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Triangulasi antar peneliti dilaksanakan dengan menggunakan lebih dari satu narasumber dalam pengumpulan dan analisa data. Teknik ini digunakan untuk

memperkaya khasanah pengetahuan atas informasi yang telah digali dari narasumber. Akan tetapi orang yang diajak untuk menggali data itu wajib memiliki pengalaman penelitian serta bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan menciptakan bias baru dari triangulasi.

Triangulasi sumber data adalah mengungkapkan kebenaran informasi melalui beberapa metode dan sumber data. contohnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga dapat menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing dari cara itu dapat menghasilkan bukti dan data yang berbeda, yang selanjutnya akan menyebabkan hasil pandangan (insights) yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti.

Triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan dari data menggunakan perspektif yang lebih dari satu teori dalam membahas masalah yang dikaji, sehingga dapat dianalisa dan ditarik konklusi yang lebih lengkap dan menyeluruh.

Wawancara menurut Moleong (1990) merupakan percakapan dengan niat tertentu. Percakapan itu harus dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pihak yang memberikan jawaban dan penjelasan atas pertanyaan yang diberikan.

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2007:412) mengemukakan beberapa jenis wawancara, Adapun wawancara terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

#### a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data, bila peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui tentang informasi apa yang akan didapatkan.

Sehingga dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang jawabannya telah dipersiapkan.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari permasalahan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak berbentuk atau bebas dimana peneliti tidak memiliki pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Adapun pedoman yang digunakan hanya garis besar permasalahan.

Menurut Patton (2001) terdapat tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif berdasarkan wawancara yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum dan wawancara melalui pedoman terstandar yang terbuka. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pedoman umum, dengan mencantumkan isu-isu yang harus diliputi. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, dan memastikan kembali aspek tersebut telah dibahas dan ditanyakan.

Berikut faktor yang permenjadi kekuatan pada metode wawancara menurut Kerlinger (2000: 43) yaitu:

1. Mampu menganalisa penjelasan subjek terhadap pertanyaan yang diberikan.
2. Fleksibel, saat melakukan dapat disesuaikan dengan masing-masing narasumber.
3. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat teknik lain tidak dapat dilakukan lagi.

